

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda namun erat kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan untuk memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Dengan kurikulum itu, tersedia kesempatan terselenggaranya proses belajar dan mengajar.<sup>1</sup>

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak nya adalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Artinya, bahwa dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran guru harus selalu berpedoman pada kurikulum. Tanpa kurikulum proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien, maka dari itu kurikulum sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian, serta pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 1.

satuan pendidikan. Tujuan tersebut yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafat bangsa, yaitu Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Yaitu manusia yang berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.<sup>3</sup> Diantara indikator keberhasilan pendidikan adalah menghasilkan *output* lulusan yang meningkat kesejahteraan ekonominya, mampu bersaing dengan masyarakat lokal atau global dan berdedikasi terhadap moral yang tinggi. Dalam bahasa yang lebih mudah dipahami bahwa pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan generasi yang unggul dalam IMTAQ (iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).<sup>4</sup>

Allah SWT dalam firmanNya telah menekankan tentang pentingnya pendidikan yang meningkatkan iman dan taqwa sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
(لقمان: ١٣)

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS Luqman: 13).*<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 18

<sup>3</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Quantum Teaching*, Jakarta, 2005, hlm. 51.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 4.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 654.

Kurikulum harus bersifat fleksibel dan elastis, sehingga terbuka kesempatan untuk memberikan bahan pelajaran yang penting dan perlu bagi anak didik di tempat tertentu. Salah satunya adalah dengan adanya muatan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum selain mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi pada zamannya juga mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut kurikulum muatan lokal.<sup>6</sup>

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi mencakup tentang bahan pelajaran yang digunakan, sedangkan media penyampaian mencakup metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal.<sup>7</sup>

Dalam kurikulum 1984 telah ada muatan lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib atau pilihan. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, kemungkinan muatan lokalnya akan lebih

---

<sup>6</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta Rineka Cipta, 2010), hlm. 111.

<sup>7</sup> Syafruddin Nurdin, *Op. Cit.*, hlm. 58

besar, modelnya lebih beragam dan sistemnya tidak terpusat lagi, sehingga pengelolaannya menjadi desentralisasi.<sup>8</sup>

Masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Artinya, tujuan pendidikan nasional dan tujuan kelembagaan pendidikan (tujuan institusional) tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksana muatan lokal.<sup>9</sup>

Posisi muatan lokal dikuatkan lagi dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa pada dasarnya pelaksanaan kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah seperti kurikulum muatan lokal berbasis agama dapat disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet.VI, 2004), hlm. 66-67.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 173.

<sup>10</sup> Tim Redaksi Ma'arif Press, *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Semarang : PW LP NU Jawa Tengah, Cet.1, 2006), hlm. 98-10

Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>11</sup>

Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Dapat pula dikemukakan, melalui penerapan kurikulum muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap, dan perilaku siswa, agar mereka memiliki wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya. Disamping itu, tujuan yang juga diharapkan dengan pemberian pengajaran muatan lokal adalah agar pengembangan sumber daya manusia terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Substansi mata pelajaran muatan lokaal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Pembentukan sikap yang mencerminkan pengejawantahan nilai-nilai sosio-

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 274-275.

kultural merupakan bagian penting yang harus diberikan tempat dalam penerapan kurikulum muatan lokal pada pendidikan formal.<sup>12</sup>

Dalam konteks pendidikan agama yang lebih luas dikenal dengan adanya materi khusus atau yang sering dikenal dengan istilah program pendidikan lokal yang merupakan upaya atau terobosan program pendidikan yang secara khusus disusun untuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dewasa ini.

Hal ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya baik melalui celah muatan lokalnya maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing.

Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam harus selalu meningkatkan SDM-nya baik Iman dan Taqwa (IMTEK) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (MENAG, MENDIKBUD dan MENDAGRI) berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan porsi kurikulum 70% madrasah, 30% umum.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Al Musanna, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2009, hlm. 3-4.

<sup>13</sup> Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta : Listafariska Putra, Cet II, 2005), hlm. 56.

Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus yang berada di Desa Getasrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang berbasis salaf sebagai sekolah unggulan di wilayah Kecamatan Gebog. Sebagai madrasah swasta yang menginduk pada Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU Kabupaten Kudus, Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog memiliki kurikulum muatan lokal yang berisi mata pelajaran muatan lokal. Adapun mata pelajaran muatan lokal di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Gebog yaitu antara lain: Nahwu, Shorof, Qiroatul Kutub, Fikih, Faroid, Tafsir, Al-Qur'an, Bhs. Jawa, dan Ke-NU-An

Oleh karena itu, agar pelaksanaan kurikulum mata pelajaran muatan lokal berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dibutuhkan manajemen yang baik. Peran manajemen menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan khusus kurikulum mata pelajaran muatan lokal. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia dan sudah semestinya mendapat perhatian penting terutama dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolak ukur bagi sebuah bangsa dan negara dalam hal kemajuan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam khusus kurikulum mata pelajaran muatan lokal.

Proses manajemen dalam kurikulum sangatlah penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dan secara tepat dapat mencapai sasarannya. Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang koorperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Madrasah Aliyah NU Al-

Hidayah Gebog dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus yaitu unggul terampil dan berakhlakul karimah. Adapun misi Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus menyelenggarakan proses pendidikan yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah untuk menciptakan kader-kader berkarakter ala ahlussunnah wal jama'ah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memilih judul tentang *“Manajemen Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal pada Madrasah Aliyah Al-Hidayah Gebog Kudus”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan manajemen kurikulum mata pelajaran muatan lokal pada Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus?
2. Faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum mata pelajaran muatan lokal pada Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian sangatlah perlu menentukan tujuan, karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan manajemen kurikulum mata pelajaran muatan lokal pada Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus .
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum mata pelajaran muatan lokal pada Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi kepada pengelola pendidikan tentang pentingnya pengembangan manajemen kurikulum mata pelajaran muatan lokal yang baik pada suatu lembaga dalam meningkatkan prestasi dan kualitas pendidikan di masa mendatang.
  - b. Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka

meningkatkan kualitas siswa sehingga dapat menjadikan sekolah yang lebih berkualitas.

- b. Bagi penulis, menjadi pelajaran yang berharga dalam hal manajemen kurikulum mata pelajaran muatan lokal.

## E. Penegasan Istilah

Definisi operasional yang dikemukakan berikut ini dimaksudkan untuk memperjelas beberapa istilah yang berhubungan dengan substansi penelitian ini. Istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>15</sup>

### 2. Kurikulum

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.

---

<sup>14</sup>Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan 9, 2007), hlm.10.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

Kurikulum yang dimaksud disini adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya yang diberikan di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

### 3. Kurikulum muatan lokal

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa.<sup>16</sup>

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.<sup>17</sup>

### 4. Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus

Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah Gebog Kudus merupakan salah satu madrasah yang maju di Kabupaten Kudus khususnya di kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

---

<sup>16</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Ciputat Press, 2003), hlm. 59.

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Op. cit.*, hlm. 206.